

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Extra sensory perception (ESP) adalah kemampuan perseptual yang tidak melibatkan kelima indera manusia (penglihatan, penciuman, peraba, pendengaran, dan perasa) (Heaney, 2008). Kartoatmodjo (1995) menulis bahwa ESP dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu telepati, daya terawang, dan prekognisi. Telepati ialah suatu hubungan antarkesadaran dua orang, atau lebih, tanpa adanya bantuan panca indera. Daya terawang (*clairvoyance*) adalah kemampuan mengetahui atau melihat peristiwa atau objek yang sedang terjadi ditempat lain. Prekognisi (*Precognition*) adalah pengetahuan langsung atau persepsi akan masa depan, yang didapat melalui cara ekstrasensoris (Kartoatmodjo, 1995; Heaney, 2008).

ESP merupakan topik yang relatif kontroversial. Dalam psikologi, topik ini sering dihindari karena dianggap sulit dibuktikan, dan dipandang lebih condong ke *hoax* (tipu daya) yang dilakukan individu yang mengklaim dirinya memiliki kemampuan ESP (Wade & Tavis, 2008). Faktanya, sejumlah individu yang mengklaim dirinya memiliki kemampuan ESP, ternyata terbukti penipu. Contohnya adalah Uri Geller, seorang

“mentalis” yang pernah sangat populer beberapa dekade yang lalu, yang terbongkar kedoknya sebagai penipu (Wade & Tavis, 2008; Heaney, 2008). Meski demikian, terdapat individu-individu yang meyakini dirinya memiliki kemampuan ESP, tanpa adanya tujuan untuk mengeksploitasi orang lain. Individu-individu ini, dalam istilah psikologi klinis, memiliki “realitas klinis” (*clinical reality*)—yakni benar-benar menghayati dirinya memiliki suatu kemampuan, atau mengalami suatu fenomena tertentu (Castillo, 1995). Dalam sebuah bukunya, Castillo (1995) menganjurkan pembacanya untuk tidak serta-merta menentang realitas klinis seseorang, betapapun absurdnya penghayatan seseorang tersebut bagi kita. Dalam pendekatannya yang berbasis budaya, Castillo (1995) menunjukkan bahwa penerimaan terhadap realitas klinis orang lain justru membuka peluang lebih besar bagi intervensi, dibandingkan bila dari awal, ilmuwan atau praktisi sudah terang-terangan menolak realitas klinis orang lain itu.

Penelitian ini berfokus ke salah satu jenis ESP, yakni prekognisi. Kartoatmodjo (1995) mendefinisikan prekognisi sebagai perolehan informasi tentang suatu peristiwa yang akan terjadi (atau tentang orang atau benda yang lokasinya terpisah) secara langsung tanpa bantuan panca indera yang biasa. Pengetahuan tentang peristiwa yang akan datang tersebut diistilahkan sebagai “informasi”. (Istilah “informasi” yang digunakan dalam naskah ini merujuk ke definisi ini, kecuali disebutkan lain). Cara

mendapatkan informasi bisa secara spontan, maupun tergambar dalam pikiran individu tersebut.

Larry Dossey (2009), yang membahas penelitian yang dilakukan di Maimonides Hospital dan Psychophysical Research Laboratories Amerika Serikat pada tahun 1989, mengatakan bahwa dalam kehidupan, seseorang akan menerima banyak informasi yang sifatnya prekognitif. Informasi tersebut bisa berupa informasi positif, seperti kesuksesan yang akan dialami pada masa mendatang, maupun informasi negatif, seperti kecelakaan yang akan dialami oleh seseorang pada masa mendatang.

Vemayasari (2011) mengatakan bahwa fenomena prekognisi sebenarnya banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat dijumpai dalam hampir semua kebudayaan di dunia. Bahkan, semua orang sesungguhnya mempunyai kemampuan prekognisi di dalam dirinya, hanya saja ada orang yang menyadarinya, dan ada yang tidak (Vemayasari, 2011).

Penghayatan bahwa diri memiliki kemampuan prekognisi mendatangkan sejumlah manfaat tertentu. Menurut Vemayasari (2011), dengan adanya kemampuan prekognisi, individu dapat membantu dirinya sendiri, dan orang lain, untuk dapat mengantisipasi kejadian-kejadian yang akan terjadi pada masa depan. Selain itu, individu dapat membantu mempersiapkan diri dan mental dalam menghadapi kejadian yang akan datang. Sebagai contoh, saat seseorang mendapat informasi prekognitif

tentang peristiwa kecelakaan tabrakan kendaraan bermotor yang akan dialami oleh saudaranya, maka ia langsung memberitahukan kepada saudaranya agar berhati-hati apabila sedang berada di jalan agar tidak mengalami kecelakaan tersebut. Contoh lainnya, andaikata seseorang yang menghayati kemampuan prekognisi mendapat informasi prekognitif mengenai orang yang akan mengalami sakit dalam beberapa hari ke depan, maka individu tersebut dapat memberitahukan informasi tersebut sehingga orang yang diberi tahu dapat melakukan antisipasi terhadap kejadian yang akan datang. Selain itu, orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan prekognisi (atau kemampuan ESP lainnya) tidak jarang mendapatkan penghormatan khusus dari anggota masyarakat, khususnya dalam kebudayaan yang berorientasi mistisisme.

Meski demikian, data menunjukkan bahwa orang yang menghayati dirinya memiliki kemampuan prekognisi tidak selalu memaknai pengalamannya secara positif. Hasil wawancara awal dengan Bapak X, yang menghayati dirinya memiliki kemampuan prekognisi, menunjukkan bahwa Bapak X justru “merasa bingung” saat ia mengalami prekognisi dan merasa tidak dapat membantu orang lain dengan kemampuan prekognisi yang dia miliki. Bapak X merasa bahwa dirinya “tidak siap” dengan keadaan yang ia alami.

“Kalau saya ya mba, sejak saya memiliki kemampuan lihat kejadian-kejadian yang nanti akan terjadi itu, saya sering sekali merasa bingung karena kebanyakan ya informasi itu yang negatif. Udah gitu, saya sendiri bingung harus ngomong sama siapa. Makanya kadang itu, saya ya ngomong sama pak J guru spiritual saya tentang informasi itu. Tapi saya malah disaranin untuk tidak ngomong ke orangnya. Nah kadang kalau udah kayak gitu dan bener kejadian, saya gak bakal pernah percaya sama kejadian itu. Malah saya sering menganggap itu gak pernah ada, padahal kejadian itu ada dan merugikan orang terdekat. Jadi yaa, bener-bener gak mau percaya dech mba. Pusing pokoknya cara responnya ya piye mba. Soale aku gak siap sama sekali dengan keadaan ini. “

Dalam hasil wawancara data awal dengan informan X, terlihat bahwa informan X mengalami keadaan bahwa dirinya “tidak percaya” dengan prekognisi yang ada. Selain itu, prekognisi menghasilkan informasi negatif yang membuat informan menjadi “pusing” dan “bingung” dalam merespons fenomena prekognisi yang terjadi pada dirinya.

Keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan prekognisi, terkadang membuat seseorang menjadi bingung dengan kemampuan prekognisi yang ia miliki tersebut. Individu tidak mengetahui pasti bagaimana proses yang terjadi dalam dirinya sehingga ia bisa mendapat kemampuan prekognisi, dan bagaimana ia memperoleh informasi prekognitif (kejadian-kejadian

pada masa depan) yang seolah muncul begitu saja,. dalam dirinya (Vemayasari, 2011).

Hadiwijono (dalam Koentjaraningrat, 1994) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan prekognisi dan melanggengkannya maka seseorang harus bisa “menyatu dengan Tuhan”. Individu tersebut harus bisa melepaskan masalah duniawi untuk bisa menghayati kemampuan prekognisi. Proses ini memiliki kemiripan dengan proses yang dilakukan oleh Kebudayaan Jawa. Ridwan (2005) dalam penelitian tentang Diakletik Islam dengan Budaya Jawa menyebutkan bahwa dalam kebudayaan Jawa juga terdapat beberapa ritual-ritual dengan tujuan untuk meningkatkan dan melanggengkan kemampuan spiritual.

Pada umumnya masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa dunia gaib terdiri dari alam hitam (jahat) dan alam putih (baik). Manusia bisa mendapat kekuatan atau kemampuan apa saja dari kedua alam ini, dengan melakukan upacara-upacara tertentu. Kekuatan baik berasal dari Tuhan, dan kekuatan jahat berasal dari setan atau roh jahat. Dalam keadaan ini, kemampuan prekognisi dimaknai sebagai salah satu kekuatan yang bisa diperoleh manusia, walaupun belum diketahui pasti sumbernya berasal dari sumber baik atau sumber jahat (Koentjoroningrat, 1994; Ridwan, 2005).

Lebih lanjut, individu yang telah menghayati kemampuan prekognisi diharapkan bisa lebih siap dalam menjalani kehidupannya.

Penyebabnya, individu tersebut mampu (menurut keyakinannya sendiri) mengetahui keadaan yang akan terjadi pada masa mendatang, dan informasi prekognitif tersebut bisa datang sewaktu-waktu. Bila individu tidak siap, keadaan tersebut justru bisa menimbulkan keresahan terhadap individu yang bersangkutan.

Bagi orang-orang yang menghayati dirinya memiliki kemampuan prekognisi, informasi positif maupun negatif bisa datang kapan saja, di mana saja. Kondisi tersebut menuntut individu tersebut untuk siap dalam menghadapi peristiwa prekognisi yang akan ia alami. Kondisi ini tidak selalu menyenangkan. Radin (dalam Kartoatmodjo, 1995) mengatakan, orang yang menghayati dirinya mempunyai kemampuan prekognisi hampir selalu memberikan respons negatif ketika mereka mendapatkan informasi untuk pertama kalinya. Respons tersebut bisa berupa respons fisik. Contoh respons fisik misalnya mual, muntah, tubuh terasa sakit, pingsan, dan lainnya. Larry Dossey (2009), yang membahas penelitian J. H. Bender, menyatakan bahwa reaksi psikis akan dihasilkan oleh seseorang yang mengalami prekognisi; contohnya sedih, marah, takut, dan gelisah. Hal ini terjadi karena seseorang yang mengalami prekognisi cenderung mengalami guncangan emosi pada saat ia menerima informasi.

Reaksi-reaksi seperti yang disebutkan di atas sebenarnya bisa dihindari. Orang yang menghayati prekognisi membutuhkan kondisi tubuh

yang rileks serta keadaan emosi yang stabil dalam merespons informasi dari hasil prekognisinya (Wagner, 2004). Hasil penelitian Muhammad Wibowo (2009) menunjukkan bahwa dengan kondisi tubuh yang rileks serta keadaan emosi yang stabil maka individu dengan kemampuan prekognisi dapat lebih menerima setiap kejadian prekognisi yang ia alami.

Kemampuan prekognisi tidak hanya berkaitan dengan informasi yang negatif ataupun tragis saja, namun juga dapat berkaitan dengan informasi yang dianggap menyenangkan, seperti informasi mengenai kesembuhan yang akan dialami oleh seseorang. Informasi kesembuhan yang didapat dari prekognisi tersebut merupakan informasi positif bagi seseorang, dan dampaknya akan dirasa menggembirakan oleh individu yang bersangkutan.

Informasi yang didapat oleh individu dengan kemampuan prekognisi bisa digunakan untuk membantu orang-orang di sekitarnya. Dengan memanfaatkan informasi positif atau negatif yang didapatkan dari prekognisi, individu bisa membantu orang lain mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi pada masa depan mereka.

Adanya kemampuan prekognisi yang dimiliki dan dihayati seseorang sebenarnya dapat digunakan untuk hal-hal positif, seperti membantu orang lain untuk mengantisipasi keadaan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Selain itu, penggunaan kemampuan tersebut akan

menimbulkan reaksi-reaksi positif dari orang lain yang merasa terbantu oleh individu yang memiliki kemampuan prekognisi. Selama kemampuan prekognisi yang dimiliki oleh seseorang menghasilkan dampak yang positif kepada orang lain, maka hendaknya kemampuan prekognisi yang dihayati oleh individu dapat dipertahankan dalam kehidupannya.

Vemayasari (2011), mengatakan bahwa individu yang menghayati kemampuan prekognisi tidak mengetahui pasti bagaimana proses mendapatkan kemampuan prekognisi tersebut. Selain itu individu tersebut juga tidak mengetahui bagaimana mendapatkan informasi prekognitif. Informasi prekognitif tersebut seolah-olah muncul begitu saja dalam dirinya.

Kemampuan prekognisi yang dihayati oleh individu akan menghasilkan informasi-informasi prekognitif. Walaupun informasi tersebut belum bisa diketahui sumbernya, tetapi informasi tersebut dapat dipahami oleh individu penghayat prekognisi. Individu memahami informasi prekognitif agar dapat membantu individu lain dalam mengatasi kejadian yang akan dialami dimasa mendatang.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai proses individu dalam menghayati kemampuan prekognisi dan bagaimana pengalaman individu ketika menghayati kemampuan prekognisi tersebut .

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka fokus penelitian masalah yang ingin diteliti adalah :

Bagaimana proses munculnya kemampuan yang dihayati individu sebagai “prekognisi”, dan bagaimana individu menghayati pengalaman prekognisi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fenomena yang ada, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui proses munculnya kemampuan yang dihayati individu sebagai “prekognisi”, dan bagaimana individu menghayati pengalaman prekognisi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Merupakan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya bagi teori-teori psikologi klinis serta penelitian-penelitian psikologi yang sudah ada sebelumnya dan bagi penelitian psikologi yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk memahami tentang proses penghayatan kemampuan prekognisi yang dialami individu. Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu yang menghayati prekognisi untuk bisa mempertahankan kemampuannya untuk membantu orang lain dalam mengantisipasi masalah-masalah dimasa yang akan datang.